

**GAMBARAN PERILAKU ORANGTUA TERHADAP PENYAKIT
KONJUNGTIVITIS PADA ANAK DI DUSUN POTROBAYAN
SRIHARDONO PUNDONG BANTUL**

Naskah Publikasi

Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Derajat Sarjana Keperawatan

Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah

Yogyakarta



Disusun oleh :

DESI ANDARU PUSPARINI

20120320107

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS KEDOKTERAN DAN ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA**

2016

Naskah Publikasi

**GAMBARAN PERILAKU ORANGTUA TERHADAP PENYAKIT
KONJUNGTIVITIS PADA ANAK DI DUSUN POTROBAYAN
SRIHARDONO PUNDONG BANTUL**

Disusun oleh

DESI ANDARU PUSPARINI

20120320107

Telah disetujui untuk diseminarkan dan diujikan
pada tanggal : 10 Agustus 2016

Pembimbing :

Romdzati, S.Kep.,Ns, MNS

()

Penguji :

Nurvita Risdiana, Ns.,M. Sc

()

Mengetahui

Kaprodi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta



(Sri Sumaryani, S.Kep., Ns., M.Kep., Sp.Mat., HNC)

PERNYATAAN

Dengan ini kami selaku pembimbing karya tulis ilmiah Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta :

Nama : Desi Andaru Pusparini

NIM : 20120320107

Judul : Gambaran Perilaku Orangtua terhadap Penyakit
Konjungtivitis pada Anak

(Setuju/tidak setuju*) naskah penelitian yang disusun oleh yang bersangkutan dipublikasikan (dengan/tanpa*) mencantumkan nama pembimbing sebagai *co-author*.

Demikian harap maklum.

Yogyakarta, 24 Agustus 2016

Pembimbing



Romdzati, S.Kep.,Ns,MNS

Mahasiswa



Desi Andaru Pusparini

*)coret yang tidak perlu

***The Parents Behavior against Conjunctivitis Disease on Child in Hamlet
Potrobayan Srihardono Pundong Bantul***

By : Desi Andaru Puparini¹, Romdzati²

¹ Student of School of Nursing, Faculty of Medicine & Health Sciences, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

² Lecturer of School of Nursing, Faculty of Medicine & Health Sciences, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

ABSTRACT

Conjunctiva and cornea are the part of eyes that often interact with surrounding environment. It cause conjunctiva and cornea more at risk to be brought an inflammation or conjunctivitis. In this case, the most conjunctivitis patients is children. Then parents behavior is very important due to the lack of children awareness and responsibility to his own health related to conjunctivitis. So there is a need to have a research about parents behavior against conjunctivitis disease on child.

The purpose of this research was to know about parents behavior in handling conjunctivitis and their behavior in preventing conjunctivitis on child.

This research uses the quantitative descriptive method by cross sectional design. The subjects of this research is parents in Potrobayan Srihardono Pundong Bantul, with a population of 246 people and 71 people as the sample. The study is done in June 2016. The population of the research is all parents who lives in Potrobayan Srihardono Pundong Bantul and the sample is all parents that are willing to become respondents and have children who experienced conjunctivitis.

The results of the study concluded that there are 58 people (81.7 %) from 71 that have good prevention behavior and 13 people (18.3 %) have enough prevention behavior. As for handling conjunctivitis behavior found that 53 people (74.6 %) from 71 have enough handling behavior, 14 people (22.5 %) have good handling behavior, and 2 people (2.8 %) have less handling behavior..

The most of the parents behavior in preventing conjunctivitis to their children in Potrobayan Srihardono Pundong Bantul is good and the parents behavior in handling conjunctivitis disease on child in potrobayan srihardono pundong bantul is mainly enough.

Keywords : Behavior – Parents - Conjunctivitis disease

GAMBARAN PERILAKU ORANGTUA TERHADAP PENYAKIT KONJUNGTIVITIS PADA ANAK DI DUSUN POTROBAYAN SRIHARDONO PUNDONG BANTUL

Oleh : Desi Andaru Puparini¹, Romdzati²

¹ Mahasiswi Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

² Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

INTISARI

Latar Belakang : Konjungtiva dan kornea merupakan bagian mata yang sering berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Ini menyebabkan konjungtiva dan kornea lebih beresiko mengalami peradangan atau konjungtivitis. Pada kasus ini, sebagian besar penderita konjungtivitis adalah anak-anak. Oleh karena itu, perilaku orang tua sangat berperan penting karena rendahnya kesadaran serta tanggung jawab anak-anak terhadap kesehatannya sendiri terkait konjungtivitis. Sehingga perlu dilakukan penelitian tentang gambaran perilaku orangtua terhadap penyakit konjungtivitis pada anak.

Tujuan Penelitian : Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui perilaku orangtua dalam mengatasi konjungtivitis dan perilaku orangtua dalam mencegah konjungtivitis pada anak.

Metode Penelitian : Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Subyek penelitian ini adalah orangtua di Dusun Potrobayan Srihardono Pundong Bantul, dengan populasi 246 orang dan sampel 71 orang. Populasi dalam penelitian ini adalah semua orangtua yang tinggal di Dusun Potrobayan Srihardono Pundong Bantul dan sampel penelitian yaitu orangtua yang bersedia menjadi responden dan mempunyai anak yang pernah mengalami konjungtivitis.

Hasil Penelitian : Hasil penelitian disimpulkan bahwa dari 71 orangtua ditemukan 58 orang (81,7%) berperilaku pencegahan baik dan 13 orang (18,3%) berperilaku pencegahan cukup. Sedangkan untuk perilaku penanganan konjungtivitis ditemukan bahwa 53 orang (74,6%) dari 71 orang tua berperilaku penanganan cukup, 14 orang (22,5%) berperilaku penanganan baik, dan 2 orang (2,8%) berperilaku penanganan kurang.

Kesimpulan : Tingkat perilaku sebagian besar orangtua dalam mencegah penyakit konjungtivitis pada anaknya di Dusun Potrobayan Srihardono Pundong Bantul adalah baik dan tingkat perilaku orangtua dalam menangani penyakit konjungtivitis pada anak di Dusun Potrobayan Srihardono Pundong Bantul sebagian besar cukup.

Kata kunci : Perilaku - Orangtua - Penyakit konjungtivitis

PENDAHULUAN

Konjungtiva dan kornea merupakan bagian mata yang sering berhubungan dengan dunia luar, sehingga lebih beresiko terjadi peradangan atau konjungtivitis¹. Konjungtivitis merupakan radang yang terjadi di konjungtiva atau radang selaput lendir yang menutupi belakang dan bola mata. Penyebab dari konjungtivitis yaitu bakteri, virus, klamidia, alergi toksik, *molluscum contagiosum*².

Prevalensi kejadian konjungtivitis bakteri di Amerika mencapai 135 per 10.000 penderita. Sedangkan prevalensi penderita konjungtivitis di Inggris yaitu sekitar 6 juta per tahun. Kejadian konjungtivitis di Indonesia pada tahun 2009, dari 135.749 kunjungan ke poli mata, total kasus konjungtivitis dan gangguan lain pada konjungtiva didapatkan hasil sebesar 73%. Konjungtivitis merupakan 10 penyakit terbesar yang dialami pasien rawat jalan tahun 2009³. Prevalensi penyakit mata di DIY, tepatnya RS DKT Dr. Soetarto terdapat kejadian konjungtivitis alergi sebesar (30,7%), konjungtivitis bakteri (26,7%),

glaucoma (22,7%), konjungtivitis virus (14,7%) dan sindroma mata kering (5,3%)⁴.

Prevalensi konjungtivitis tertinggi di DIY yaitu Kabupaten Bantul. Apabila dilihat dari bentang alamnya, wilayah Kabupaten Bantul terdiri dari daerah dataran yang terletak pada bagian tengah dan daerah daerah perbukitan yang terletak pada bagian timur dan barat, serta kawasan pantai sebelah selatan. Kondisi bentang alam tersebut relative membujur dari utara ke selatan. Hal tersebut yang menjadikan masyarakat daerah bantul rentan terkena konjungtivitis⁵.

Terdapat penelitian di Poliklinik Cicendo Bandung pada tahun 2010, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara perilaku pasien dengan kejadian konjungtivitis⁶. Hal ini dapat diartikan bahwa responden yang memiliki perilaku beresiko kemungkinan menderita konjungtivitis lebih tinggi dari responden yang tidak memiliki perilaku beresiko.

Perilaku merupakan faktor terbesar kedua setelah faktor lingkungan yang mempengaruhi kesehatan individu, kelompok, atau masyarakat. Berkenaan dengan faktor perilaku yang dapat menyebabkan penyakit konjungtivitis⁷. Sebagian besar penderita konjungtivitis adalah anak-anak yang ditularkan melalui teman-temannya sendiri⁸.

Perilaku orang tua sangat berperan penting karena terbatasnya kesadaran anak-anak serta rendahnya tanggung jawab terhadap kesehatannya sendiri. Perilaku kesehatan orangtua yang baik tentang suatu penyakit terutama dalam mencegah dan menangani suatu penyakit akan meminimalkan penularan dan terhindar dari penyakit⁷.

Merujuk pada fenomena di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Gambaran perilaku orang tua terhadap penyakit konjungtivitis pada anak”.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan

desain *cross sectional*. Penelitian dilaksanakan di Dusun Potrobayan Srihardono Pundong Bantul pada bulan Juni 2016. Sampel yang diuji adalah 71 orangtua yang mempunyai anak yang pernah mengalami konjungtivitis di Dusun Potrobayan Srihardono Pundong Bantul. Sampel diambil dengan menggunakan *Purposive Sampling* atau *judgement sampling*.

Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah orangtua yang bersedia menjadi responden serta orangtua yang mempunyai anak dan pernah mengalami konjungtivitis. Data yang diperoleh adalah data primer yang berasal dari instrument penelitian berupa kuesioner yang disebarkan kepada responden setelah melalui uji validitas dan reabilitas.

Pengolahan data penelitian dilakukan dengan tahapan yaitu Seleksi Data (*editing*), Pemberian Skor (*scoring*), Pemberian Kode (*coding*), Tabulasi, Entry serta dianalisis secara deskriptif menggunakan program SPSS. Data disajikan dalam bentuk tabel disertai teks atau narasi.

HASIL PENELITIAN

A. Karakteristik Responden

Tabel 1. Gambaran Karakteristik Responden Orangtua di Dusun Potrobayan Srihardono Pundong (N=71)

No	Karakteristik Subyek Penelitian	Jumlah	(%)
1	Usia		
	20-40	26	36,6
	41-64	41	57,7
	65-70	4	5,6
	Total	71	100
2	Jenis Kelamin		
	Laki-Laki	32	45,1
	Perempuan	39	54,9
	Total	71	100
3	Agama		
	Islam	71	100
	Total	71	100
4	Suku		
	Jawa	71	100
	Total	71	100
5	Pekerjaan		
	Pensiunan	2	2,8
	PNS	5	7,0
	Buruh	27	38,0
	IRT	19	26,8
	Pedagang	9	12,7
	Karyawan	1	1,4
	Tidak bekerja	3	4,2
	Sopir	1	1,4
	PRT	1	1,4
	Wiraswasta	3	4,2
	Total	71	100
6	Pendidikan		
	S1	6	8,5
	D3	1	1,4
	SMA/SMK	29	40,8
	SMP	25	35,2
	SD	10	14,1
	Total	71	100
7	Anak pernah mengalami konjungtivitis		
	Ya	71	100
	Total	71	100
8	Sumber Informasi terkait konjungtivitis		
	Media Cetak	5	7,0
	Media Elektronik	2	2,8

No	Karakteristik Subyek Penelitian	Jumlah	(%)
	Penyuluhan	3	4,2
	Keluarga/tetangga/oranglain	41	57,7
	Tidak mendapat info	20	28,2
Total		71	100

Sumber: data primer

Berdasarkan tabel, beragama Islam (100%). mayoritas usia responden berusia 41-64 tahun (57,7%), berjenis kelamin perempuan (54,9%) dan sebagian besar responden Pekerjaan paling banyak adalah buruh (38%) dengan pendidikan terakhir SMA/SMK (40,8%).

1. Analisa Deskriptif

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Perilaku Orangtua dalam Pencegahan Konjungtivitis (N=71)

Kategori	N	(%)
Baik	58	81,7
Cukup	13	18,3
Kurang	0	0
Jumlah	71	100

Sumber: data primer

Berdasarkan tabel 2 konjungtivitis baik adalah 58 persentase responden yang orang (81,7%) dari total memiliki perilaku pencegahan responden.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Perilaku orangtua dalam penanganan konjungtivitis di Dusun Potrobayan Srihardono (N=71)

Kategori	N	(%)
Baik	14	22,5
Cukup	53	74,6
Kurang	2	2,8
Jumlah	71	100

Sumber: data primer

Berdasarkan tabel 8 penanganan cukup sebanyak 53 persentase responden yang paling orang dari total responden atau banyak adalah berperilaku sekitar 74,6%.

PEMBAHASAN

A. Perilaku orangtua dalam mencegah penyakit konjungtivitis pada anak

Berdasarkan tabel 2 persentase responden yang memiliki perilaku pencegahan konjungtivitis baik adalah 58 orang (81,7%) dari total responden. Perilaku pencegahan yaitu perilaku untuk mencegah penyakit dan meningkatkan kesehatan. Perilaku tersebut disebut juga perilaku preventif yaitu tindakan atau upaya untuk mencegah dari sakit dan masalah kesehatan yang lain⁸. Faktor yang mempengaruhi perilaku pencegahan dalam penelitian diantaranya yaitu agama, pendidikan dan sumber informasi.

Faktor yang pertama adalah agama atau keyakinan. Agama responden seluruhnya yaitu Islam dengan jumlah 71 orang (100%) dengan 58 orang tua berperilaku pencegahan baik dan 13 orang tua berperilaku cukup. Di dalam agama Islam, anak adalah anugerah dan amanah dari Allah SWT yang harus di pertanggung

jawabkan oleh setiap orang tua dalam berbagai aspek kehidupannya. Diantaranya bertanggung jawab dalam pendidikan, kesehatan, kasih sayang, perlindungan yang baik dan berbagai aspek lainnya. Seperti firman Allah dalam QS At-Tahrim ayat 6 yaitu :

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan” (QS. At-Tahrim: 6).

Faktor yang kedua yaitu pendidikan, mayoritas responden berpendidikan terakhir SMA/SMK dengan jumlah 29 orang dengan 22 orangtua berperilaku pencegahan baik dan 7 orang cukup. Pendidikan SMA/SMK merupakan pendidikan yang cukup baik karena sesuai dengan peraturan

pemerintah RI No.47 tahun 2008 pada pasal 3 ayat 2 yaitu, “Penyelenggaraan wajib belajar pada jalur formal dilaksanakan minimal pada jenjang pendidikan dasar yang meliputi SD, MI, SMP, MTs, dan bentuk lain yang sederajat”.

Pendidikan akan berpengaruh pada pengetahuan, kecerdasan dan motivasi seseorang. Menurut Notoatmodjo (2003) pendidikan adalah segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok atau masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan yang cukup mempengaruhi perilaku dan motivasi dalam mencegah penyakit konjungtivitis. Tingkat pendidikan yang cukup memudahkan seseorang untuk mengolah informasi yang diterima menjadi suatu sikap tertentu.

Faktor yang ke tiga yaitu sumber informasi. Mayoritas

responden mendapat informasi dari keluarga, tetangga maupun oranglain sebanyak 34 orangtua berperilaku pencegahan baik dan 7 orangtua berperilaku pencegahan cukup.

Sumber informasi merupakan hal yang dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang dan berpengaruh pula terhadap perilaku seseorang tersebut. Sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa mayoritas sumber informasi didapatkan dari keluarga, tetangga ataupun orang lain dan mayoritas pula berperilaku pencegahan baik. Hal itu dikarenakan setiap individu sejak lahir terkait di dalam suatu kelompok, terutama kelompok keluarga yang membuka kemungkinan untuk dipengaruhi dan mempengaruhi anggota-anggota kelompok lain termasuk informasi yang didapat terkait pencegahan konjungtivitis⁹.

Sehingga selain dari keluarga, tetangga maupun oranglain seharusnya informasi

difasilitasi oleh pelayanan kesehatan. Hal itu dikarenakan informasi merupakan salah satu mutu pelayanan kesehatan yang akan mempengaruhi perilaku kesehatan seseorang¹⁰.

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan tiga pernyataan dengan nilai tertinggi dari sepuluh pertanyaan yang diberikan oleh peneliti. Ketiga pertanyaan tersebut merupakan bentuk perilaku pencegahan konjungtivitis yang dilakukan oleh responden terhadap anaknya. Setelah diidentifikasi, ketiga pertanyaan tersebut yaitu mengenai cuci tangan, penyediaan air bersih dan kebersihan lingkungan.

Pernyataan pertama adalah orangtua menasihati anaknya untuk rajin mencuci tangan setelah beraktivitas untuk mencegah konjungtivitis yang memiliki nilai 86,3%. Responden sudah memiliki perilaku pencegahan yang baik dengan menasihati anaknya untuk mencuci tangan guna mencegah penyakit konjungtivitis. Mencuci

tangan merupakan pondasi awal untuk mengontrol penyebaran penyakit infeksi. Telah lama diketahui bahwa cara ini efektif dan paling murah untuk mengontrol penyakit¹¹. Tangan yang kotor atau terkontaminasi dapat memindahkan bakteri, virus atau pathogen, feses atau sumber lain ke makanan¹². Menurut Rachmayanti (2013), dengan mencuci tangan menggunakan air dan sabun dapat lebih efektif menghilangkan kotoran dan debu secara mekanis dari permukaan kulit serta dapat mengurangi jumlah mikroorganisme penyebab penyakit seperti virus, bakteri dan parasit melalui kedua tangan, hal itu berkaitan dengan penularan konjungtivitis yang disebabkan virus, bakteri maupun allergen.

Pernyataan yang kedua yaitu tentang penyediaan air bersih untuk keperluan keluarga yang memiliki nilai 85,2 %. Responden sudah memiliki perilaku pencegahan yang baik dengan menyediakan air bersih.

Air mempunyai hubungan yang erat dengan kesehatan. Apabila tidak diperhatikan, maka air yang dipergunakan masyarakat dapat mengganggu kesehatan manusia dan menjadi sumber penyakit. Saat ini menjadi barang yang mahal karena air sudah banyak tercemar oleh bermacam-macam limbah dari hasil kegiatan manusia, baik limbah dari kegiatan rumah tangga, limbah dari kegiatan industri dan kegiatan-kegiatan lainnya¹³. Air yang tercemar tersebut akan beresiko mengandung bakteri, virus ataupun allergen yang menyebabkan konjungtivitis. Konjungtivitis mudah menular terutama anak-anak yang disebarkan melalui air seperti kolam renang¹⁴.

Pernyataan yang ketiga tentang menjaga kebersihan lingkungan yang memiliki nilai 83,8 %. Responden telah menjaga kebersihan lingkungan dengan intepretasi baik guna mencegah kejadian konjungtivitis. Kesehatan

penduduk di negara berkembang seperti Indonesia masih banyak dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan perilaku. Hal tersebut sesuai dengan konsep Blum (1985), yang menyatakan bahwa perilaku dan lingkungan merupakan faktor terbesar dalam mempengaruhi derajat kesehatan masyarakat. Kebersihan atau kesehatan lingkungan merupakan faktor yang mempengaruhi kesehatan seseorang⁹. Oleh sebab itu seseorang perlu menjaga kebersihan lingkungan dan kebersihan diri agar tidak menyebarkan kotoran atau menularkan penyakit bagi diri sendiri maupun orang lain. Hal itu berkaitan dengan penyakit konjungtivitis bakteri maupun virus yang bisa menular melalui perantara lingkungan seperti benda yang terkontaminasi dan air¹⁴.

B. Perilaku orangtua dalam menangani penyakit konjungtivitis pada anak

Berdasarkan tabel 3 persentase responden yang paling banyak yaitu memiliki perilaku

penanganan konjungtivitis cukup dengan jumlah 53 orang (74,6%) dari total responden. Perilaku penanganan disebut juga perilaku kuratif yaitu perilaku orang sakit untuk memperoleh kesembuhan dan pemulihan kesehatannya yang mencakup kegiatan: 1) Mengenali gejala penyakit, 2) Upaya memperoleh kesembuhan dan pemulihan yaitu dengan mengobati sendiri atau mencari pelayanan (tradisional, profesional), 3) Patuh terhadap proses penyembuhan dan pemulihan (*compliance*) atau kepatuhan⁸. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku penanganan dalam penelitian yaitu jenis kelamin, usia, pendidikan.

Faktor yang pertama yaitu jenis kelamin, dalam penelitian ini responden yang berperilaku penanganan baik sebanyak 16 orang, 11 orang laki-laki dan 5 orang perempuan. Menurut Spears dan Kulbok (2001) menemukan bahwa gender adalah faktor utama yang berhubungan dengan tingkat perilaku kesehatan

promotif seseorang. Beberapa penelitian mengkaji dan menemukan perempuan lebih mungkin untuk berlatih beberapa perilaku kesehatan (kebiasaan diet, perawatan, dan masalah keamanan) daripada laki-laki, dengan pengecualian aktivitas fisik, dimana laki-laki lebih mungkin untuk terlibat di dalamnya¹⁵. Namun berbeda dengan hasil penelitian tersebut, penelitian ini menemukan perempuan menunjukkan perilaku penanganan konjungtivitis pada anaknya yang lebih rendah dibandingkan laki-laki.

Hal tersebut menurut BKKBN (2009) bahwa teori kebudayaan memandang adanya perbedaan perempuan dan laki laki yang pada hakikatnya adalah hasil konstruksi sosial budaya, sehingga menghasilkan peran dan tugas yang berbeda dan perbedaan tersebut menyebabkan perempuan selalu tertinggal, terabaikan peran dan kontribusinya dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat,

berbangsa, dan bernegara. Hal tersebut dapat dihubungkan dengan peran laki-laki yang lebih mendominasi terutama dalam penanganan suatu penyakit didalam keluarganya.

Faktor yang kedua yaitu usia, mayoritas responden berusia 41-64 tahun (57,7%) dan berperilaku penanganan baik paling banyak yaitu sejumlah 9 orang dan berperilaku penanganan cukup 32 orang. Pada usia 40-65 tahun, seseorang mulai mencapai masa keberhasilan dalam hidupnya dan akan mulai memperhatikan kesehatan¹⁶. Pada usia dewasa tengah jarang terjadi perubahan kognitif, bahkan pada usia ini kemampuan belajar seseorang tidak berbeda jauh dengan usia dewasa awal¹⁷. Sehingga responden akan lebih mampu dalam hal mengingat dan mempelajari hal baru khususnya meningkatkan pengetahuan mereka dan perilaku penanganan konjungtivitis. Pengetahuan yang baik akan meningkatkan perilaku yang baik pula⁹. Selain itu, Bastable dan Dart (2014)

menyebutkan bahwa pada masa ini seseorang juga akan mulai mengubah gaya hidup serta lebih memperhatikan kesehatan. Hal ini diperlukan dalam perilaku penanganan suatu penyakit yang baik.

Faktor ketiga yaitu pendidikan, dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan terakhir mayoritas responden yaitu SMA/SMK yaitu sejumlah 29 atau 40,8 % dengan 8 orang yang berperilaku penanganan baik.

Koentjoroningrat (1997), mengatakan pendidikan adalah kemahiran menyerap pengetahuan pendidikan seseorang berhubungan dengan sikap seseorang terhadap pengetahuan yang diserapnya. Semakin tinggi tingkat pendidikan semakin mudah untuk dapat menyerap pengetahuan. Semakin tinggi pendidikan seseorang, maka akan semakin mudah untuk menyerap informasi dalam bidang kesehatan. Mudahnya seseorang untuk menyerap informasi akan

berpengaruh terhadap pembentukan perilaku baru yang lebih sehat.

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan tiga pernyataan dengan nilai tertinggi dari limabelas pertanyaan yang diberikan oleh peneliti. Ketiga pertanyaan tersebut merupakan bentuk perilaku penanganan konjungtivitis yang dilakukan oleh responden terhadap anaknya. Setelah diidentifikasi, ketiga pertanyaan tersebut yaitu terkait pengobatan konjungtivitis dengan menggunakan air kencing, usaha untuk mencari pengobatan dan memeriksakan anaknya ke dokter atau pelayanan kesehatan lain.

Pernyataan pertama yaitu orangtua tidak pernah menggunakan air kencing untuk mengobati konjungtivitis pada anaknya yang memiliki nilai 84,15%. Dalam hal ini responden dikategorikan memiliki perilaku penanganan yang baik dengan tidak menggunakan air kencing untuk pengobatan konjungtivitis.

Air kencing atau urin atau air seni sering dijadikan terapi sejak beberapa tahun silam yang berawal dari India sejak 5.000 tahun lalu. Setelah itu beberapa negara mulai menerapkan terapi auto urin ini seperti negara Eropa, Cina, dan Jepang. Terapi auto urin yaitu suatu metode untuk menjaga kesehatan maupun pengobatan yang menggunakan air seni sendiri sebagai obat. Setelah itu, perkembangan zaman modern mulai memperhatikan dan membuktikan secara ilmiah tentang kandungan dan khasiat dari urin¹⁸.

Pertemuan besar di beberapa negara telah membahas tentang efektivitas urin sebagai obat dari penyakit serius seperti HIV/AIDS. Beberapa orang melaporkan pengalaman mereka dalam terapi auto urin untuk menyembuhkan penyakit HIV/AIDS¹⁹. Namun, belum ada penelitian terbaru terkait terapi auto urin. Kandungan urin yang dapat menghambat virus atau bakteri juga belum dapat

dijelaskan oleh beberapa ilmuwan atau peneliti. Sehingga urin sebagai pengobatan konjungtivitis dengan berbagai penyebab belum dapat dikatakan efektif.

Menurut pandangan Islam, urin atau air kencing manusia merupakan najis. Hal tersebut dijelaskan dalam hadits Ibnu Abbas ra. yang diriwayatkan di dalam Shahihain (Shahih al-Bukhari dan Shahih Muslim) tentang dua orang penghuni kubur yang diazab,

Rasulullah SAW bersabda, *“Adapun salah satu dari keduanya tidak membersihkan dirinya dari kencingnya”* (HR. Bukhari no. 216, 218, 1361, 1378 dan Muslim no. 292).

Pernyataan yang kedua yaitu usaha untuk mencari pengobatan terkait konjungtivitis pada anaknya dengan nilai 78,52%. Responden sudah memiliki perilaku penanganan yang baik dengan berusaha mencari pengobatan konjungtivitis pada anaknya.

Di dalam agama Islam, anak adalah anugerah dan amanah dari Allah SWT yang harus dipertanggung jawabkan oleh setiap orang tua dalam berbagai aspek kehidupannya. Diantaranya bertanggung jawab dalam pendidikan, kesehatan, kasih sayang, perlindungan yang baik dan berbagai aspek lainnya. Seperti firman Allah dalam QS At-Tahrim ayat 6 yaitu :

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan” (QS. At-Tahrim: 6).

Oleh sebab itu orangtua perlu mengusahakan kesehatan anaknya terkait penanganan konjungtivitis sesuai dengan perintah Allah SWT.

Pernyataan yang ketiga yaitu orangtua memeriksakan

anaknyanya ke dokter dan pelayanan kesehatan lain terkait belekan dengan nilai 77,81%. Responden sudah memmpunyai perilaku penangan yang baik dengan memeriksakan anaknyanya ke dokter dan pelayanan kesehatan lain agar dapat memperoleh kesembuhan dan mendapatkan pengobatan yang tepat.

Pelayanan kesehatan yang baik merupakan suatu kebutuhan masyarakat dan sering kali menjadi ukuran dalam keberhasilan pembangunan²⁰. Hal itu perlu dimanfaatkan sebaik mungkin oleh masyarakat.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini yaiu:

1. Tingkat perilaku orangtua dalam mencegah penyakit konjungtivitis pada anaknyanya di Dusun Potrobayan Srihardono Pundong Bantul sebagian besar baik dengan jumlah 58 orang dari 71 responden.
2. Tingkat perilaku orangtua dalam menanganii penyakit konjungtivitis pada anak di

Dusun Potrobayan Srihardono Pundong Bantul sebagian besar cukup yaitu 53 orang dari 71 responden.

SARAN

1. Pembaca

Pembaca dapat menerapkan perilaku pencegahan dan penanganan konjungtivitis.

2. Tenaga Kesehatan

Tenaga kesehatan dapat memberikan pendidikan kesehatan terhadap orangtua terkait perilaku pencegahan dan penanganan konjungtivitis pada anak.

3. Peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya dapat menggunakan penelitian ini sebagai bahan pertimbangan dan referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya dengan memperdalam pembahasan penelitian yang dilakukan.

Daftar Pustaka

1. Ilyas, Sidarta. (2003). Penuntun Ilmu Penyakit Mata. Edisi Ke-2. Jakarta : Balai Penerbit FKUI.
2. Ilyas, Sidarta. (2008). Penuntun Ilmu Penyakit Mata.

- Edisi ke-3, cetakan ke-5.
Jakarta: Balai Penerbit FKUI.
3. Lolowang, M; Porotu'o, J ; Rares. (2014). Pola Bakteri Aerob Penyebab Konjungtivitis pada Penderita Rawat Jalan di Balai Kesehatan Mata Masyarakat Kota Manado. FK Universitas Sam Ratulangi Manado. Available from:<http://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/ebiomedik/article/view/3760>
 4. Kurniadi, Arif. (2010). Hubungan Pengaruh Musim Kemarau dan Musim Hujan Terhadap Angka Kejadian Mata Merah di RS dr. Soetarto Yogyakarta. Karya Tulis Ilmiah, UMY.
 5. Haryadi, Ratna. (2013). Mata Sehat Keluarga Sejahtera. Available from : www.scribd.com.
 6. Nurhayati,Siti ; Hamzah, Ali & Tika, Ade. (2013). Hubungan antara Perilaku Pasien dengan Kejadian Konjungtivitis di Rumah Sakit Mata Cicendo Bandung. Forum Ilmiah Kesehatan (FORIKES). Available from :<http://suaraforikes.webs.com/volume4%20nomor2.pdf>.
 7. Notoatmodjo,Soekidjo.(2013). Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta.
 8. Notoatmodjo,Soekidjo.(2010). Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta.
 9. Notoatmodjo,Soekidjo.(2007). Kesehatan Masyarakat Ilmu & Seni. Jakarta : Rineka Cipta.
 10. Departemen Kesehatan RI. (2009).Setiap Menit Satu Anak di Dunia Akan Menjadi Buta. Available from : <http://www.depkes.go.id>.
 11. Tao SY, Cheng YL, Lu Y, Hu YH,Chen DF. (2013). Handwashing behaviour among Chinese adults: a cross-sectional study in five provinces. Available from: www.sciencedirect.com
 12. Fatonah S. (2005). Hygiene dan sanitasi makanan. Semarang: Universita =s Negeri Semarang.

13. Arya Wardhana ,W.(2004). Dampak Pencemaran Lingkungan.Cetakan Ke-4. Yogyakarta: Penerbit Andi.
14. Ilyas, Sidarta ; Yulianti, Sri. (2014). Ilmu Penyakit Mata. Edisi 5. Jakarta : FKUI.
15. Shaffer-Hudkins, E.J. (2011) Health Promoting Behavior and Subjective Well-Being Among Early Adolescents. Thesis and Dissertation On Line. (6th ed). Belmont, Wodsworth. CA. Available from <http://scholarcommons.usf.edu/etd/3341>).
16. Potter,P.A,Perry,A.G.(2005). Buku Ajar Fundamental Keperawatan : Konsep, Proses, dan Praktik. Edisi 4.Volume 2.Alih Bahasa : Renata Komalasari, dkk. Jakarta:EGC.
17. Bastable,Susan ; Dart,Michelle. (2014). *Developmental Stages of the Learner*. Jones and Barthlett Publisher.Available from: http://www.jblearning.com/samples/0763751375/46436_CH05_000_000.pdf
18. Gitoyo, Yohanes. (2014). Anda Mau Sehat? Lakukan Terapi Urin (Air Kencing) untuk Kesehatan. Pustaka Digital Indonesia.Available from : http://putaka_digital_indonesia.blogspot.co.id/2014/04/anda-mau-sehat-lakukan-terapi-urin-air.html
19. Pusat Informasi Pengobatan Medis Holistik untuk HIV/AIDS.Terapi Urin, Air Hidup yang Terpancar dari Tubuh Sendiri. Available from:<http://aidsalternative.com/?gpages=aidsalternative-premium/22-terapi-urin-air-hidup-yang-terpancar-dari-tubuh-sendiri>.
20. Rumengan dkk. (2015). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan Pada Peserta BPJS Kesehatan di Puskesmas Paniki Bawah Kecamatan Mapanget Kota Manado. FKM Universitas Sam Ratulangi Manado. Available from <http://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jikmu/article/download/7180/7388>.